



Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) pada Siswa Kelas II

Heny Kusuma Widyaningrum^{1}, Cahyo Hasanudin²*

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun, Indonesia

²Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui jenis kesulitan belajar membaca menulis permulaan (MMP) yang dihadapi siswa kelas II, 2) mengetahui faktor yang menyebabkan siswa kelas II mengalami kesulitan membaca menulis permulaan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo. Teknik pengumpulan data diperoleh berdasarkan dokumentasi dan wawancara. Data yang diperoleh adalah data nonstatistik. Teknik analisis data menggunakan model interaktif: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Hasil penelitian adalah (1) jenis kesulitan belajar membaca menulis permulaan pada siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, ada enam jenis, yaitu siswa tidak lancar dalam mengeja, pelafalan kurang jelas, kurang hafalnya membaca huruf, sulit membedakan huruf, penulisan kata masih kurang lengkap, kesulitan dalam merangkai kalimat; (2) faktor penyebab kesulitan membaca menulis siswa kelas II adalah belum matangnya umur, suka bermain dari pada belajar, suka ramai sendiri saat guru mengajar, belajar di rumah ketika ada PR, kurangnya perhatian orang-orang terdekat, guru kurang memberikan perhatian, dan guru kurang tegas.

Kata kunci: kesulitan belajar, membaca menulis permulaan (MMP), siswa kelas II

AbstrakThe aims of this research are: 1) to investigate the type of learning difficulties in initial reading and writing faced by second grade students, 2) the factors that caused them having learning difficulties in initial reading and writing. The approach is descriptive qualitative research in form of case study. The subjects of research are second grade students of elementary school 01 Sumoroto, Ponorogo. The data collection techniques are obtained using documentations and interviews. The data obtained are non-statistic data. The data are analysed using interactive models, namely data reduction, data presentation, data conclusion and verification. The results of the study are (1) the type of learning difficulties, in initial reading and writing faced by second grade students of elementary school 01 Sumoroto, namely students that are not fluent in spelling, less clear pronunciation, lack of letters memorization, difficult to distinguish letters, incomplete of words writing, difficulties in composing sentences; (2) the factors that caused learning difficulties in reading and writing are adolescence, love to play rather than learning, like to be a trouble maker in class, study at home when the teacher gives homework, lack of attention, less motivation, and the teacher is less assertive.

Keywords: learning difficulties, Initial reading and writing, second grade students

PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Indonesia telah diajarkan sejak duduk di bangku sekolah dasar yang dapat dibuktikan dengan berbagai kompetensi dasar yang berbeda-beda (Hasanudin, 2016). Kompetensi dasar tersebut meliputi empat keterampilan bahasa, yaitu menulis, berbicara, menyimak, dan membaca.

Kemampuan dalam membaca sangat dibutuhkan dalam seluruh proses belajar siswa, mulai dari siswa berada di kelas satu. Sparapani, dkk (2018) menambahkan penjelasan bahwa kemampuan membaca dapat diajarkan pada anak usia dini, saat anak-anak belajar mengembangkan komunikasi sosialnya dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Kemampuan membaca permulaan ditujukan kepada pada kemampuan membaca tingkat awal, yaitu kemampuan "melek huruf". Maksud dari "melek huruf" yang dimaksud yaitu anak-anak melafalkan dapat mengubah dalam lambang-lambang secara tertulis menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Cakiroglu dan Kuruyer (2012) menjelaskan bahwa siswa pada tahun pertama berada di sekolah dasar berbeda dengan tahun-tahun lainnya dari beberapa aspek. Hal yang paling luar biasa adalah dalam hal penguasaan bahasa. Pada tingkat kelas ini, anak-anak memperoleh bacaan dasar dan kemampuan menulis. Di antara faktor yang mempengaruhi proses akuisisi ini, karakteristik guru dan siswa adalah faktor yang paling penting. Selain itu, faktor partisipasi keluarga juga dibutuhkan.

Kemampuan dalam menulis permulaan hampir sama dengan kemampuan membaca permulaan. Saat tingkat permulaan atau tingkat sekolah dasar, pembelajaran kemampuan menulis lebih diutamakan pada kemampuan yang mempunyai sifat mekanik. Siswa kelas 1 dilatih untuk mempunyai kemampuan menulis (mirip dengan kemampuan menggambar) lambang tulis yang apabila dirangkai dalam struktur kalimat menjadi bermakna. Kemudian, melalui kemampuan dasar tersebut, secara perlahan siswa diarahkan kepada kemampuan menuangkan ide atau pikiran dan perasaan ke bentuk bahasa tulis melalui bentuk lambang-lambang. Selanjutnya, siswa menulis yang sudah dikuasai. Seperti itulah kemampuan menulis yang sebenarnya.

Apabila siswa pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca menulis, siswa akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas berikutnya. Goux, D., Gurgand, M., & Maurin, E (2017) menjelaskan bahwa keterampilan membaca sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan untuk sukses di sekolah dan tempat kerja. Akibatnya, banyak pemuda dengan tingkat kemahiran membaca yang lebih rendah lebih banyak terkena pengangguran, kemiskinan dan kejahatan. Selain itu, Instruktur membaca merupakan cara yang valid dan dapat diandalkan untuk mengevaluasi persepsi diri dan sikap terhadap membaca. Sikap terhadap membaca memiliki salah satu peran penting dalam pengembangan dan penerapannya kemampuan membaca yang stabil (Mihandoost, 2014).

Permasalahan siswa kelas satu tentang ketidaklancaran membaca dan menulis sering tidak diketahui oleh guru mereka. Hal tersebut dipertegas pendapat Kumara (2014) bahwa guru menganggap ketidaklancaran siswa dalam membaca dan menulis di

awal tahun sekolah merupakan hal yang wajar. Kumara (2014) merevisi bahwa siswa yang tidak lancar membaca dan menulis di kelas pertama, umumnya akan kesulitan di kelas selanjutnya, yang kemudian berdampak pada kegagalan.

Ketidaklancaran membaca menulis pada siswa permulaan

Ketidaklancaran membaca dan menulis siswa permulaan sangat problematis. Pada praktik di lapangan, sebagian besar guru berharap siswa yang masuk menuju kelas satu sudah pandai membaca dan menulis. Namun, kenyataannya siswa jenjang Taman Kanak-kanak (TK) tidak ada tuntutan untuk fasih dalam hal membaca dan menulis. Akibatnya, siswa dituntut mampu belajar membaca dengan menggunakan metode drill. Hasilnya, tidak semua siswa dapat meningkatkan ketrampilan membacanya dengan cara demikian (Kumara, 2014). Di sisi lain, keterampilan membaca merupakan keterampilan yang kompleks karena harus melibatkan berbagai fungsi kognitif (Sattler, 1988), sehingga memerlukan pelatihan untuk menguasainya.

Berbagai usaha sudah dilakukan oleh guru agar siswa memiliki lancar membaca. Namun, ternyata banyak juga ditemukan sekelompok siswa yang mengalami kesulitan dalam kemampuan membaca. Kesulitan kemampuan membaca disebabkan oleh kurangnya minat membaca dari diri siswa, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mempelajari materi pelajaran yang disampaikan guru sebelumnya. Pada akhirnya berdampak pada hasil belajar siswa (Hasanudin dan Puspita, 2017).

Sesuai dengan data di lapangan, diperlihatkan bahwa pada proses menguasai kemampuan membaca, sebanyak 70%, siswa telah mengalami kesulitan membaca. Siswa mengalami kesulitan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Jumlah siswa kelas II di SDN 01 Sumoroto, Ponorogo sebanyak dua puluh siswa. Dari jumlah total siswa tersebut, 3 siswa telah mengalami kesulitan kemampuan membaca dan menulis permulaan. Salah satu contoh kesulitannya adalah kesulitan mengenal huruf. Ada siswa yang belum mengenal beberapa huruf dengan baik, bahkan tidak mengenal sebagian besar bentuk huruf.

Kesulitan lain pada siswa kelas II alami adalah kegiatan merangkaian huruf abjad menjadi rangkaian kata-kata yang baik. Masih ada beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam merangkaian dua huruf saja, misalnya: huruf "b" dan "a" dirangkai menjadi "ba" dan huruf "i" dengan "k" menjadi "ik", seharusnya dibaca "baik". Tetapi kata "baik" tersebut tidak terbaca "baik" oleh siswa. Untuk susunan huruf-huruf lebih kompleks, lebih menyulitkan siswa dalam merangkai dan membaca. Misalnya, "serangga", "khalayak", "mengeong", dan lain-lain. Hal tersebut bisa saja berdampak pada anak tidak mengenal huruf.

Beberapa siswa saat mengeja, masih ada yang menghilangkan/membuang beberapa huruf. Misal: tulisan "membacakan" dibaca "membaca". Hal itu disebabkan siswa beranggapan bahwa huruf atau kata tersebut tidak dibutuhkan. Penyebabnya yang lain adalah siswa membaca terlalu cepat, sehingga terjadi hilangnya beberapa huruf abjad.

Kemampuan membaca menulis permulaan adalah kemampuan yang paling awal yang harus dimiliki anak-anak untuk membuka cakrawala atau pengetahuan yang lebih luas. Oleh karena itu, kemampuan membaca menulis permulaan harus ditanamkan sejak dini. Apabila

kemampuan membaca merupakan kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif, kemampuan menulis merupakan kemampuan menghasilkan tulisan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka rumusan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis kesulitan Membaca Menulis Permulaan (MMP) yang dihadapi siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo, dan menjelaskan faktor penyebab siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo mengalami kesulitan Membaca Menulis Permulaan.

METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode studi kasus dengan alasan karena penelitian ini mampu memberikan gambaran secara menyeluruh dan dengan jelas terhadap situasi satu dengan situasi sosial yang lain, situasi dari waktu tertentu dengan waktu yang lain, dapat menemukan beberapa pola suatu hubungan antara aspek satu dengan aspek yang lain. Selain itu, dapat diketahui suatu hipotesis dan teori.

Sumber data penelitian menggunakan data primer, yang diperoleh secara langsung dari informan. Sumber ini diperoleh melalui hasil tes membaca yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo. Selain itu, data sekunder yang diperlukan berupa nilai ulangan bahasa Indonesia kelas II, data kondisi siswa, dan foto kegiatan membaca siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara. Dalam hal tersebut, berhubung penelitian yang digunakan adalah studi kasus, peneliti ini menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan suatu cara yang terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan pada konteks suatu studi mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.

Triangulasi terbagi menjadi dua, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik mempunyai arti bahwa peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda dengan tujuan memperoleh sumber data dari data yang sama. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan mengenai triangulasi teknik dan triangulasi sumber maka peneliti memutuskan untuk mempermudah penelitiannya maka peneliti memilih untuk menggunakan teknik triangulasi sumber.

Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif. Model interaktif berisi komponen-komponen analisis data, yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut secara interaktif saling berkaitan selama dan sesudah pengumpulan data. Analisis data pada penelitian ini adalah angka-angka berupa persentase, kemudian hasilnya dideskripsikan.

Adapun rumus perhitungan skor kemampuan membaca yang digunakan adalah:

$$\text{Skor} = \frac{\text{jawaban benar yang diperoleh}}{\text{total jawaban benar}} \times 100 \%$$

Selanjutnya, pemberian nilai dikategorikan dengan nilai⁴ kurang, cukup, baik dan sangat baik.

Skor $\geq 85\%$: Baik Sekali

$65\% \leq \text{Skor} \leq 84\%$: Baik

$45\% \leq \text{Skor} \leq 64\%$: Cukup
 $\text{Skor} \leq 44\%$: Kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Identitas siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan menulis

Siswa yang mengalami kesulitan belajar dan menulis membaca dalam penelitian ini berjumlah empat anak yaitu FA, WD, dan ON, dan AW. Keempat siswa tersebut berada di kelas II SD, dengan latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda-beda. FA kelamin perempuan, usia 7 tahun, ayahnya bekerja sebagai buruh, sedangkan ibunya sebagai pembantu rumah tangga, dan pendidikan terakhir ayah dan ibunya adalah sekolah dasar, sedangkan WD juga berjenis kelamin perempuan, usia 7 tahun, ayahnya bekerja sebagai tukang becak, pekerjaan ibunya sebagai tukang cuci di tetangganya, dan pendidikan terakhir kedua orangtuanya adalah SD dan SMP. Sedangkan ON, berjenis kelamin laki-laki, berusia 8 tahun, ayahnya bekerja sebagai pedagang, ibunya bekerja sebagai ibu rumah tangga, pendidikan terakhir ayahnya adalah SMP dan pendidikan terakhir ibunya adalah sekolah dasar.

Keadaan hasil belajar

FA, berdasarkan data hasil belajar dalam laporan hasil belajar atau rapor diperoleh informasi bahwa hasil belajar FA pada kelas I (tahun pelajaran 2016/2017) berada pada posisi di bawah rata-rata atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari sembilan mata pelajaran di kelas I, hanya ada tiga mata pelajaran yang mencapai KKM, yaitu Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, Seni Budaya dan Keterampilan, dan Matematika.

Pada kelas I semester 2, FA mengalami peningkatan terutama pada pencapaian nilai KKM, yaitu hanya ada dua mata pelajaran yang tidak mencapai nilai KKM, yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Namun, apabila dilihat pada tingkat rata-rata kelas, masih berada jauh di bawah nilai rata-rata kelas. Adanya peningkatan nilai pada semester 2, FA dapat naik ke kelas II.

Pada kelas II semester 1 tahun pelajaran 2017/2018, FA mengalami penurunan hasil belajar dibandingkan nilai hasil belajar di kelas I. Dari sembilan mata pelajaran, ada empat mata pelajaran yang di bawah KKM, yaitu Bahasa Jawa, Matematika, IPS, dan Bahasa Jawa.

Saat FA kelas II semester 2, hasil belajar yang diperoleh juga tidak jauh berbeda, yaitu ada empat mata pelajaran yang juga tidak mencapai KKM. Dengan hasil belajar seperti ini, pada kelas II tahun pelajaran 2017/2018, FS tidak berhasil naik kelas di kelas II, sehingga saat penelitian ini dilaksanakan, FA berada pada tahun ke dua duduk di bangku kelas II dan sedang berada di semester 2. Untuk hasil belajar pada kelas II semester 1 tahun pelajaran 2017/2018, masih ada tiga mata pelajaran yang tidak mencapai KKM.

Hasil belajar kelas II semester 2, FA menunjukkan penurunan secara kumulatif dibandingkan semester 1.

Meskipun demikian, FA naik ke kelas III karena hanya ada tiga mata pelajaran yang tidak mencapai KKM. Menurut informasi dari guru kelas, apabila ada nilai kurang dari KKM tidak melebihi empat mata pelajaran masih ada toleransi untuk naik kelas.

Apabila hasil belajar dikaitkan dengan penilaian kualitatif oleh guru dan catatan guru dalam rapor, maka memiliki kesesuaian. Catatan saran yang diberikan guru untuk setiap semesternya adalah “Belajar giat dan berlatih membaca serta menulis”. Artinya, guru menekankan untuk senantiasa diperhatikan terkait dengan terus belajar dan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Ini menandakan bahwa FA benar-benar mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis.

WD, berdasarkan data atau informasi hasil belajar dalam rapor, pada kelas I semester 1 (tahun pelajaran 2016/2017), WD berada pada posisi di bawah rata-rata kelas, hampir semua nilai WD berada di bawah KKM. Dari sembilan mata pelajaran, hanya ada tiga mata pelajaran yang mencapai KKM. Pada kelas I semester 2, WD mengalami penurunan hasil belajar.

Dengan pencapaian hasil yang tidak memenuhi ketentuan/kriteria, pada kelas I tahun pelajaran 2016/2017 tidak naik ke kelas II/tinggal di kelas I. Pada pencapaian hasil belajar di kelas I (saat mengulang) di tahun pelajaran 2016/2017, baik semester ganjil maupun genap, terjadi peningkatan hasil belajar yang signifikan. Meskipun demikian, guru tetap memberikan catatan agar lebih giat belajar membaca dan menulis.

Hasil belajar WD pada kelas II semester 1 pada tahun pelajaran 2016/2017, menunjukkan hasil pencapaian KKM untuk semua mata pelajaran. Namun, pada sisi pencapaian kemampuan keterampilan membaca dan menulis, guru memberikan catatan untuk “Terus belajar dalam membaca dan menulis”. Catatan tersebut menggambarkan bahwa WD masih menghadapi masalah membaca, sedangkan pada kelas II semester 2, hasil belajar menunjukkan penurunan secara kumulatif dibandingkan pada semester 1. Meskipun demikian, WD naik kelas III, melihat dari sisi KKM seluruh mata pelajaran dapat mencapai KKM.

ON, berdasarkan data hasil belajar yang di dalam rapor, pada kelas I semester 1 dan semester 2 (tahun pelajaran 2016/2017), ON berada pada posisi di bawah rata-rata kelas. Hampir semua nilai yang diperoleh berada di bawah KKM, hanya ada tiga mata pelajaran yang mencapai KKM dari sembilan mata pelajaran yang ada. Dengan pencapaian hasil yang tidak memenuhi ketentuan ini, maka pada kelas I tahun pelajaran 2016/2017 tidak naik ke kelas II/tinggal di kelas I.

Untuk pencapaian hasil belajar pada kelas I (mengulang) di tahun pelajaran 2017/2018, baik pada semester ganjil maupun genap terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan. Pada semester 1 hanya ada tiga mata pelajaran yang tidak mencapai KKM dan untuk semester 2, seluruh mata pelajaran dapat mencapai KKM, sehingga pada akhir tahun pelajaran 2017/2018, ON naik ke kelas II. Meskipun demikian pada kolom catatan, guru

masih memberikan catatan agar belajar membaca.

Adapun hasil belajar pada kelas II semester 1 menunjukkan hasil pencapaian KKM untuk semua mata pelajaran. Namun pada sisi pencapaian kemampuan membaca nampaknya guru masih memberikan catatan untuk “Berlatih terus dalam membaca dan menulis”. Catatan yang menggambarkan bahwa ON masih menghadapi *problem* membaca.

Untuk semester 2 terjadi penurunan hasil belajar, dari sembilan mata pelajaran, tiga mata pelajaran diantaranya tidak mencapai KKM, dan untuk kenaikan kelas tahun pelajaran 2017/2018, ON dinyatakan tidak naik ke kelas III. Sebagaimana pada kelas I, di kelas II ini pun ON harus mengulang kembali ke kelas III. Di samping hasil belajar yang diperoleh menunjukkan hasil yang rendah, secara kualitatif pada setiap semester, guru memberikan catatan untuk terus belajar membaca. Hal ini menjadi bukti bahwa ON kesulitan belajar membaca.

Jenis kesulitan Membaca Menulis Permulaan yang dihadapi siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo

Kesulitan membaca adalah suatu hambatan yang dapat menyebabkan terhambatnya seseorang dalam kemampuan membacanya. Bentuk-bentuk kesulitan membaca sangat beraneka ragam dan bentuk kesulitan membaca siswa akan berbeda satu sama lain.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo dengan jumlah 22 siswa, menunjukkan kemampuan membaca permulaan siswa berikut.

Tabel 1 Rekapitulasi Data Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II

No	Nama	Skor (%)				
		A1	A2	A3	A4	A5
1	VN	92	38	22	24	100
2	AA	80	80	78	80	100
3	AP	82	70	89	90	90
4	YD	72	96	66	71	82
5	ON	82	34	24	32	66
6	FS	80	82	90	90	100
7	KI	70	76	88	90	90
8	FA	35	21	30	38	80
9	PO	70	88	90	80	90
10	LM	76	77	80	87	90
11	HB	78	78	76	90	90
12	BB	80	80	80	89	89
13	AW	80	76	70	80	80
14	WD	31	26	30	45	66
15	YI	77	78	88	70	78
16	UH	70	67	88	70	80
17	WE	76	80	90	80	90
18	ER	85	78	89	90	90
19	HW	82	98	90	85	100
20	AH	98	98	90	87	100

Keterangan :

A1 = Aspek mengenal huru

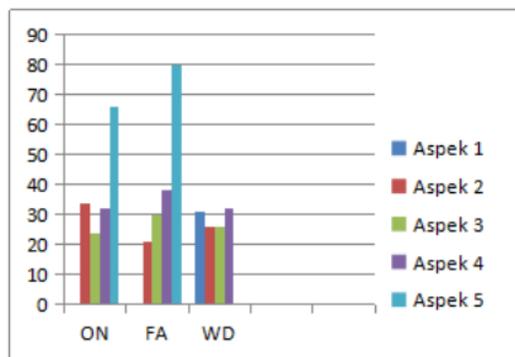
A2 = Aspek membaca kata bermakna

A3 = Aspek membaca kata yang tidak mempunyai arti

- A4 =Aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan
 A5 = Aspek menyimak (pemahaman pendengar)

Berdasarkan pada tabel di atas, 3 dari 20 siswa memiliki skor yang rendah pada satu atau lebih aspek membaca. Siswa-siswa tersebut mengalami kesulitan membaca pada aspek-aspek yang berbeda-beda anatar siswa dengan siswa yang lain.

Data informasi tentang kesulitan membaca tersebut disusun dalam bentuk diagram sehingga skor masing-masing siswa dapat dibandingkan.



Gambar 1 Kesulitan membaca Permulaan

ON memiliki kesulitan pada tiga aspek, yaitu membaca kata dengan skor 34%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 24%, dan menyimak atau pemahaman mendengarkan 32%. Berdasarkan data dokumentasi nilai ulangan harian dengan rata-rata 68 dan UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 59 menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan membaca.

Kemampuan membaca yang dimiliki FA masih kurang. FA mengalami kesulitan pada empat aspek membaca yaitu membaca huruf dengan skor 35%, membaca kata 21%, membaca kata yang tidak mempunyai arti 30%, dan kelancaran membaca nyaring serta pemahaman bacaan 38%. Berdasarkan data dokumentasi, nilai ulangan harian FS memiliki nilai yang cukup baik dengan rata-rata 72. Namun, pada UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia ia mendapat nilai 55. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia mengalami kesulitan membaca.

WD memiliki kemampuan membaca yang kurang baik. Ia mengalami kesulitan pada empat aspek membaca, yaitu membaca huruf dengan skor 31%, membaca kata, membaca kata yang tidak mempunyai arti, dan kelancaran membaca nyaring atau pemahaman bacaan. DW juga memiliki nilai ulangan harian dengan rata-rata 56 dan UAS mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan nilai 25. Dengan demikian, dapat disimpulkan ia mengalami kesulitan membaca.

Temuan yang diperoleh oleh peneliti bahwa siswa kelas II mengalami kesulitan membaca menulis permulaan. Pertama, siswa saat membaca tidak lancar dan beberapa siswa masih ada yang mengeja. Kedua, saat membaca, pelafalan yang diucapkan siswa kurang jelas, baik huruf vokal maupun konsonan. Ketiga, dari 20

siswa, ada 3 siswa (FA, DW, dan ON) lupa dengan huruf abjad A s.d Z. Keempat, masih ada siswa yang kesulitan dalam membedakan beberapa huruf seperti b, d, p. Kelima, dilihat dari lembar jawaban siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo, dari 20 siswa terdapat 3 siswa dalam menuliskan kata masih kurang huruf atau kurang lengkap. Mereka juga masih salah dalam menulis huruf. Keenam, siswa masih belum bisa merangkai sebuah kalimat.

Faktor penyebab siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo mengalami kesulitan Membaca Menulis Permulaan

Siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogoini memiliki banyak faktor kesulitan membaca menulis permulaan. *Pertama*, umur siswa yang belum memenuhi syarat untuk masuk jenjang SD, tetapi terpaksa memasukkan di sekolah dasar, mempengaruhi kesulitan membaca menulis permulaan. Aturan pemerintah bahwa awal masuk SD harus kurang lebih 7 tahun. *Kedua*, siswa kelas II DI sdn 01 Sumoroto beberapa masih suka bermain di kelas dibandingkan belajar. Hal tersebut dikarenakan guru kurang tegas untuk memberikan arahan atau nasihat kepada siswa. *Ketiga*, kurangnya perhatian dari orang tua terdekat siswa. *Keempat*, siswa lebih memilih ramai atau berbuat gaduh dengan temannya daripada memperhatikan guru saat menerangkan materi. Hal tersebut dikarenakan guru belum menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa merasa bosan. *Kelima*, siswa belajar di rumah kebanyakan dikarenakan ada tugas dari sekolah atau sering dikenal dengan PR (Pekerjaan Rumah) yang diberikan guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, jenis kesulitan membaca menulis siswa disebabkan oleh enam hal. Pertama, masalah pengejaan. Siswa masih dengan mengeja saat membaca, misalnya saat membaca sebuah kalimat belum lancar, masih mengeja perkata bahkan ada juga yang perhuruf. Kedua, masalah pelafalan. Pelafalan juga kurang jelas, misalnya saat membaca sebuah kata seperti "membersihkan" untuk pengucapan huruf "e" masih seperti pengucapan pada huruf "e". Ketiga, terdapat tiga siswa yang masih sering lupa huruf dan lupa bentuk huruf A-Z, sebenarnya mereka sudah hafal kalau langsung mengucapkan saja akan tetapi saat membaca sebuah kalimat siswa lupa bentuk huruf yang akan dibaca itu merupakan bentuk dari huruf apa contohnya huruf "v, w" ataupun huruf yang lain mereka lupa kalau huruf tersebut merupakan huruf V dan W. Keempat, siswa masih susah membedakan huruf b, d, p. misalnya saat membaca dan sebuah kata atau menuliskan sebuah kata kalau ada huruf "b" siswa mengucapkan dan menuliskannya "d/p"

Kesulitan keempat permasalahan di atas termasuk dalam masalah fonologi. Fonologi itu sendiri adalah kajian bahasa yang membahas tentang bunyi-bunyi seperti a, I, u, e, o. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Chaer, (2009) bahwa sebuah ilmu fonologi diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari,

membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat-alat ucap manusia. Dari teori tersebut dapat terlihat bahwa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogomasih mengalami masalah fonologi karena siswa dalam memproduksi huruf-huruf menjadi sebuah kata dan kalimat masih kurang tepat.

Kesulitan membaca yang kelima adalah siswa yang ada pada kelas II dalam menulis huruf pada kata atau kalimat masih banyak kurang huruf, contohnya kata "bersih" menjadi "bersi", minggu menjadi "miggu", karena menjadi "Karna" "membersihkan lantai" akan tetapi siswa menulis "membersihkanrantai" lantai dan rantai memiliki makna yang berbeda. Keenam, siswa masih belum bisa merangkai sebuah kalimat. Contohnya pada kalimat "dona kalau aku gemar membaca puisi" akan tetapi siswa kelas II menulisnya "dona kalau membaca puisi", "membersihkan rumah dan halaman" menulisnya "rumah dan halaman".

Dari hasil temuan penelitian, yang keenam adalah kesulitan membaca menulis permulaan tersebut adalah kesulitan pada sintaksis. Sesuai dengan pernyataan Suhardi, (2013) bahwa sintaksis adalah ilmu bahasa yang mengkaji tentang kalimat dan unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut. Salah satu unsur yang membangun tersebut adalah kata. Peneliti mengaitkan dengan masalah sintaksis karena seperti teori di atas bahwa unsur yang membangun sebuah kalimat adalah kata. Kenyataannya siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo masih belum bisa merangkai kalimat.

Dalam memberikan pelajaran membaca menulis permulaan, siswa harus mampu memperhatikan banyak faktor, antara lain penyesuaian kemampuan anak, minat anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar membaca dan menulis. Banyak orang tua dan guru yang kurang tahu, bahkan belum menyadari pentingnya faktor tersebut, terutama model yang paling efektif dalam mengajarkan membaca pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK). Pemberian model yang tidak tepat bisa menyebabkan gangguan perkembangan psikologis siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dalam penelitiannya terhadap faktor penyebab kesulitan membaca menulis permulaan pada siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo siswa dari 3 siswa, ditemukan lima faktor penyebab siswa kelas II mengalami kesulitan membaca menulis permulaan. Faktor yang pertama, memang kebanyakan siswa kelas II belum mempunyai umur yang matang, siswa yang seharusnya masih pada tahap taman kanak-kanak akan tetapi sudah dinaikkan kelas 1. Faktor kedua, siswa masih suka bermain dari pada belajar karena siswa masih memiliki jiwa bermain yang masih tinggi. Faktor ketiga suka ramai sendiri saat guru mengajar karena dianggap pembelajaran yang diberikan guru tidak menyenangkan. Keempat, siswa belajar di rumah hanya kadang-kadang kalau ada PR (pekerjaan rumah) yang diberikan guru hal ini menyebabkan siswa menjadi lebih sulit untuk bisa lancar membaca dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan wali kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo.⁷

Dari pernyataan di atas sesuai dengan teori Learner (dalam Abdurrahman, 2010) ada beberapa faktor yang

mempengaruhi kemampuan anak untuk menulis yaitu (1) Perilaku, yaitu anak yang memiliki konsentrasi yang lemah atau perhatiannya mudah teralihkan; (2) persepsi, yaitu anak yang sulit membedakan bentuk huruf. Dari teori tersebut, terlihat bahwa faktor penyebab kesulitan membaca menulis permulaan dari dalam diri siswa khususnya dalam perilaku siswa.

Sedangkan faktor kelima, kurangnya perhatian orang-orang terdekat siswa terutama orang tua siswa juga berpengaruh dalam diri siswa, contohnya saat siswa tidak mau belajar dan lebih suka menonton tv orang tua hanya diam saja tanpa menegur. Faktor keenam, guru kurang memberikan perhatian lebih untuk mengajari siswa yang masih sulit membaca dan menulis, padahal siswa kelas I adalah siswa yang masih memerlukan perhatian dan masih ingin dimanja. Di sini guru hanya mengajar untuk memenuhi kewajibannya tanpa memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan membaca menulis permulaan. Model guru juga bisa menjadi penyebab, sekarang ini guru harus pandai mengkondisikan kelas agar siswa tidak ramai sendiri dan siswa merasa senang dan pelajaran tidak terasa menjenuhkan dan faktor ketujuh, bahkan guru juga kurang tegas dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan karena saat mengetahui siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan soal ulangan dengan mencontek guru tidak memberikan teguran kepada siswa.

Pada proses belajar mengajar di sekolah dasar, penggunaan model dan media pembelajaran merupakan salah satu faktor dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Kurangnya penggunaan model dan media pembelajaran yang bervariasi cenderung membuat siswa pasif dalam proses belajar mengajar, hal ini dapat membuat siswa merasa bosan sehingga tidak tertarik lagi untuk mengikuti pelajaran tersebut. Media menurut Hasanudin (2017: 5), dipergunakan untuk menyalurkan suatu pesan dari pengirim ke penerima, merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan minat siswa sedemikian rupa, sehingga proses belajar terjadi.

Dari teori tersebut, terlihat bahwa faktor penyebab kesulitan membaca menulis permulaan dari luar diri siswa khususnya dalam model mengajar guru. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Hasanudin dan Asror (2017), penggunaan model pembelajaran *quantum learning* yang dikolaborasi dengan penggunaan media aplikasi *Bamboomedia BMGames Apps* pada siswa kelas I semester 1 ini membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring suatu suku kata, kata, dan kalimat yang sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Peneliti mengambil kedua teori tersebut karena sesuai dengan data yang diperoleh peneliti melalui teknik wawancara dengan guru dan siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo benar-benar mengalami kesulitan membaca menulis permulaan. faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa kelas II juga sudah jelas dan terperinci. Faktor penyebab kesulitan membaca menulis tersebut diantaranya adalah (1) pengaruh model mengajar guru dan kemampuan guru; (2) lemahnya kemampuan mengingat, memori jangka pendek lambat; dan (3) pengaruh lingkungan keluarga. Keluarga tidak harmonis dan sarana pembelajaran yang kurang.

KESIMPULAN

Jenis kesulitan Membaca Menulis Permulaan siswa yaitu 1) siswa saat membaca tidak lancar dan masih mengeja, 2) kedua pelafalan kurang jelas, 3) terdapat 4 siswa masih sering lupa huruf dan lupa bentuk huruf a-z, 4) siswa masih kesulitan membedakan beberapa huruf saat membaca seperti b, d, p, 5) terdapat 9 siswa dalam menuliskan kata masih kurang huruf atau kurang lengkap. Mereka juga masih salah dalam menulis huruf, 6) siswa masih belum bisa merangkai sebuah kalimat. Jenis kesulitan ini termasuk kedalam masalah fonologi, morfologi dan sintaksis. Adapun faktor penyebab kesulitan membaca menulis ini adalah 1) belum matangnya umur, 2) suka bermain dari pada belajar, 3) suka ramai sendiri saat guru mengajar, 4) belajar di rumah ketika ada PR, 5) kurangnya perhatian orang-orang terdekat, 6) guru kurang memberikan perhatian, 7) guru kurang tegas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada guru dan siswa kelas II SDN 01 Sumoroto, Ponorogo, Indonesia.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2010). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- USAID. (2015). *Pelatihan Penyegaran EGRA bagi Asesor*. Kakarta: USAID PRIORITAS.
- Ba'dulu, A. M. dan Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cakiroglu, A., & Kuruyer, H. G. (2012). *First grade Elementary School Student's Family Involvement in the Process of Reading and Writing Skills Acquisition*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 5588–5592. doi:10.1016/j.sbspro.2012.06.480
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Goux, D., Gurgand, M., & Maurin, E. (2017). Reading enjoyment and reading skills: Lessons from an experiment with first grade children. *Labour Economics*, 45, 17–25. doi:10.1016/j.labeco.2016.09.007 .
- Hasanudin, C. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Menggunakan Media Aplikasi *Bamboomedia BmgamesApps* PintarMembaca sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Sd Menghadapi MEA.

- Jurnal Pedagogia*, 5(1), 1-12.
- Hasanudin, C. (2017). *Media Pembelajaran: Kajian Teoritis dan Kemanfaatan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Hasanudin, C. dan Asror, A. G. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran *Quantum Learning* dengan Media Aplikasi *Bamboomedia Bmgames Apps* Terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I MI Se-Kecamatan Kedungadem. *Jurnal Pedagogia*, 6(2), 150-159.
- Hasanudin, C. dan Puspita, E. L. (2017). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I melalui Media Aplikasi *Bamboomedia BMGames Apps*. *Jurnal Pedagogia*, 6(1), 1-13.
- Kumara, A. (2014). Kesulitan berbahasa pada anak: deteksi dini dan penanganannya. Yogyakarta: Kanisius.
- Lateke, S. M. (2014). Peningkatan Keterampilan Membaca Dan Menulis Permulaan Siswa Kelas I SDN Langger Melalui Metode SAS. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(3), 61-74.
- Mihandoost, Z. (2014). *Association among Self-awareness, Feelings and Reading Skills in Elementary School Students*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 652–655. doi:10.1016/j.sbspro.2014.01.1213
- Muslich, M. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Resmini, N. dkk. (2006). *Membaca dan Menulis di SD: Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI Press.
- Sattler, J.M. (2002). *Assessment of children: behavioral and clinical applications*, 4th Edition. San Diego: Jerome M.Sattler, Publisher, Inc.
- Sparapani, N., Connor, C. M., McLean, L., Wood, T., Toste, J., & Day, S. (2018). *Direct and reciprocal effects among social skills, vocabulary, and reading comprehension in first grade*. *Contemporary Educational Psychology*, 53, 159–167. doi:10.1016/j.cedpsych.2018.03.003
- Suhardi. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhartini. 2014. Peningkatan Kemampuan Siswa Membaca Dan Menulis Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas 1 SD Inpres Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5 (8). Retrieved from <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=vjewarticle&article=319802>
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ rizca-maulidya.blogspot.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 10 words